

## **PENERAPAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DI KAMPUS SEBAGAI BAGIAN INTEGRAL DARI PENDIDIKAN KARAKTER**

**Rusdi Hasan**

*Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Unkhair*

### **Absrtak**

*Perilaku koruptif aparatur peyeleggara Negara di Indonesia saat ini sudah sampai pada taraf yang sangat kronis,praktek korupsi terjadi di hampir semua lingkungan birokrasi milik pemerintah. Isebagai konsekuensinya,praktek memiliki implikasi yang sangat destruktif pada hampir seluruh sendi kehidupan. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik, sistem hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan di negeri ini. Dilain pihak upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal.untuk meminimalisir potensi korupsi yang terjadi,peran semua komponen bangsa sangat diperlukan terutama generasi muda kampus yang merupakan harapan masyarakat untuk memerangi korupsi,olehnya itu upaya penanaman nilai-nilai anti korupsi dikalangan kampus sudah saatnya untuk digalakkan,metode mungkin sangat serhana yakni dengan mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam desain kurikulum di perguruan tinggi tersebut*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan konten kajian yang terdapat dalam berbagai literature sebagai basis data primernya.Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni melalui studi kepustakaan dengan cara melakukan infentarisasi terhadap seluruh sumber literatur yang digunakan kemudian diferifikasi secara cermat guna memastikan tingkat relevansi materi yang dikumpulkan dengan objek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian*

*Fakta yang ditemukan dalam penelitian menunjukan belum optimalnya implementasi pendidkan karakter yang berbasis pada penguatan sikap anti korupsi bagi mahasiswa di perguruan tinggi meskipun gagasan kearah tersebut telah dimunculkan pada tahun 2012 bahkan produk hukum dan standar operasional prosedurnya pelaksanaannya telah diterbitkan oleh pemerintah.rekomendasi sederhana dalam penelitian ini adalah perlu dioptimalkan pendidkan karakter di perguruan tinggi untuk menyiapkan generasi muda yang anti korupsi.*

***Kata Kunci: karakter anti korupsi mahasiswa***

### **PENDAHULUAN**

Praktek korupsi yang terjadi di Indonesia memiliki implikasi yagsangat destruktif pada hampir seluruh sendi kehidupan. Korupsi telah menghancurkan sistem perekonomian, sistem demokrasi, sistem politik,

sistem hukum, sistem pemerintahan, dan tatanan sosial kemasyarakatan di negeri ini. Dilain pihak upaya pemberantasan korupsi yang telah dilakukan selama ini belum menunjukkan hasil yang optimal. Korupsi dalam berbagai tingkatan tetap saja banyak terjadi seolah-olah telah menjadi bagian dari kehidupan kita yang bahkan sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Jika kondisi ini tetap kita biarkan berlangsung maka cepat atau lambat korupsi akan menghancurkan negeri ini. Korupsi harus dipandang sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) yang oleh karena itu memerlukan upaya luar biasa pula untuk memberantasnya.

Secara umum, upaya pemberantasan korupsi biasanya terdiri dari dua bagian besar, yaitu penindakan, dan pencegahan. Tidak akan pernah berhasil optimal jika hanya dilakukan oleh pemerintah saja tanpa melibatkan peran serta masyarakat. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika kampus sebagai *stake holder* atau salah satu bagian penting dari masyarakat yang merupakan pewaris masa depan diharapkan dapat terlibat aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Keterlibatan mahasiswa dalam upaya pemberantasan korupsi tentu tidak pada upaya penindakan yang merupakan kewenangan institusi penegak hukum. Peran aktif mahasiswa diharapkan lebih difokuskan pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya anti korupsi di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dan motor penggerak gerakan anti korupsi di masyarakat. Untuk dapat berperan aktif mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya. Yang tidak kalah penting, untuk dapat berperan aktif mahasiswa harus dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Upaya pembekalan mahasiswa dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain melalui kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar atau perkuliahan. Untuk keperluan perkuliahan dipandang perlu untuk membuat sebuah Buku Ajar yang berisikan materi dasar mata kuliah Pendidikan Anti Korupsi bagi mahasiswa. Pendidikan Anti Korupsi bagi mahasiswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk

korupsi dan pemberantasannya serta menanamkan nilai-nilai anti korupsi. Tujuan jangka panjangnya adalah menumbuhkan budaya anti korupsi di kalangan mahasiswa dan mendorong mahasiswa untuk dapat berperan serta aktif dalam upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Pendidikan Anti Korupsi bagi mahasiswa bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya serta menanamkan nilai-nilai anti korupsi.

Sebagai bagian integral dari pendidikan anti korupsi, pendidikan karakter atau pendidikan yang berbasis pada pembangunan karakter mahasiswa menjadi wacana yang ramai dibicarakan di dunia pendidikan maupun di kalangan masyarakat umumnya. Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia sangat dirasakan karena degradasi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa ini dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Budaya korupsi yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan degradasi moral generasi bangsa ini.<sup>2</sup>

Jika diteliti lebih lanjut, pendidikan karakter merupakan lagu lama yang diputar kembali. Dulu, pendidikan karakter pernah diterapkan dengan nama pendidikan budi pekerti di sekolah-sekolah. Salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu dan hingga saat ini masih menanamkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Seharusnya tidak hanya pada anak pondok pesantren saja pendidikan karakter perlu di tanamkan melainkan, para siswa sekolah dasar juga sangat perlu diajarkan untuk bersikap mandiri, *tasamuh*, *ta'awun* dan lain sebagainya sebagai perwujudan pendidikan karakter tersebut. Para siswa sekolah dasar seharusnya tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara materi namun juga aplikasinya.

Dengan menyadari pentingnya pendidikan karakter, dan mengingat pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu

nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata kuliah dikampus. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan kampus, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tipe penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan konten kajian yang terdapat dalam berbagai literature sebagai basis data primernya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni melalui studi kepustakaan dengan cara melakukan inventarisasi terhadap seluruh sumber literatur yang digunakan kemudian diverifikasi secara cermat guna memastikan tingkat relevansi materi yang dikumpulkan dengan objek yang menjadi fokus kajian dalam penelitian. Metode ini guna memberikan suatu jaminan terhadap tingkat objektivitas data yang digunakan.<sup>3</sup>

Data yang terkumpul dalam penelitian ini disusun dalam satu struktur klasifikasi kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif, yakni pemaparan kesimpulan-kesimpulan umum yang bersumber dari hasil kajian dan analisis data sebelumnya

## PEMBAHASAN

### A. Sifat urgensi pendidikan anti korupsi di Kampus

Pendidikan anti korupsi sebagai bentuk nyata pendidikan karakter bangsa perlu diintegrasikan ke dalam muatan kurikulum. Hal itu didasarkan atas pemikiran bahwa pendidikan antikorupsi merupakan salah satu upaya

---

<sup>3</sup> Peter Mahmud Marzuki, 2009, Penelitian Hukum, Prenada Media Grup, Jakarta, Hlm 141.

bagi terwujudnya penguasaan pengetahuan yang benar, niat atau motivasi yang baik, dan tindakan yang baik dan benar," katanya di Yogyakarta, Sabtu.

Urgensi Pendidikan Antikorupsi dan Tantangannya Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani dengan pendidikan anti korupsi akan terlahir generasi yang memiliki kebiasaan berpikir, berniat, dan bertindak yang selalu dibingkai nilai kejujuran, generasi yang terampil membaca situasi sosial kemasyarakatan. Selain itu juga akan melahirkan generasi yang kuat dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kebaikan serta generasi yang tidak memikirkan untung-nya diri sendiri. Di sinilah pentingnya pendidikan antikorupsi disosialisasikan dan dikembangkan pada semua lini masyarakat terutama generasi muda melalui dunia pendidikan. Melalui pendidikan generasi dapat dibangun dan diperkokoh karakternya,

Upaya tersebut antara lain dalam bidang pendidikan akan melaksanakan pembelajaran yang jujur dan benar dengan mengutamakan proses, kampanye pendidikan antikorupsi, merumuskan desain pendidikan antikorupsi di semua jenjang pendidikan, dan penyusunan modul pendidikan antikorupsi dengan mengembangkan kerja sama pihak terkait.

## **B. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Kampus**

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada materi kuliah pendidikan anti korupsi
- b. Internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua pihak ( civitas akademika)
- c. Pembiasaan dan latihan
- d. Pemberian contoh dan teladan
- e. Penciptaan suasana berkarakter di kampus
- f. Pembudayaan.

Menurut Fitri (2011), strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu:

## 1. Integrasi dalam mata kuliah

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata kuliah Pendidikan anti korupsi.

- a. Mekanisme dan alur penyusunan laporan pertanggungjawaban keuangan.
- b. Penanaman sikap anti korupsi.
- c. Penanaman nilai tanggungjawab terhadap kepercayaan yang diberikan oleh Negara.

## 2. Integrasi melalui pembelajaran tematis

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata kuliah untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui:

- a. Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih.
- b. Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema.
- c. Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator.
- d. Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada ahasiswa.
- e. Penyusunan RPP pendidikan karakter.

## 3. Integrasi melalui pembiasaan

Menurut Fitri (2011), pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar.

- b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.
- c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar.
- d. Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Bependapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan.
- e. Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
- f. Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

#### **4. Integrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler**

##### *a. Pramuka*

Siswa dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa dll.

##### *b. Palang merah remaja*

Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.

##### *c. Olahraga*

Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

##### *d. Kaya wisata*

Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

##### *e. Outbond*

Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

#### **C. Langkah- langkah pendidikan karakter**

Ada lima langkah yang bisa ditempuh untuk pendidikan karakter, yaitu:

1. Merancang dan merumuskan karakter yang ingin dibelajarkan pada siswa.
2. Menyiapkan sumber daya dan lingkungan yang dapat mendukung program pendidikan karakter melalui integrasi mata pelajaran

- dengan indikator karakter yang akan dibelajarkan, pengelolaan suasana kelas berkarakter, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang sesuai dengan karakter yang ingin dibelajarkan di sekolah.
3. Meminta komitmen bersama (kepala sekolah, guru, karyawan, dan wali murid) untuk bersama-sama ikut melaksanakan program pendidikan karakter serta mengawasinya.
  4. Melaksanakan pendidikan karakter secara kontinu dan konsisten.
  5. Melakukan evaluasi terhadap program yang sudah dan sedang berjalan. Apabila dalam proses tersebut diketahui ada penyimpangan dan pelanggaran norma dan etika, pihak sekolah maupun wali murid dapat meminta pertanggungjawaban berdasarkan komitmen awal yang telah disepakati bersama.

#### **D. Tahap-tahap pembentukan karakter**

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak tanpa beban menyebabkan anak selalu ingin tampil riang dan dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini anak cenderung menunjukkan sifat ke-aku-annya. Akhirnya, sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Anak akan melihat dan meniru apa yang ada disekitarnya, bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*). Apabila yang tersimpan adalah hal yang positif (baik), maka akan menghasilkan perilaku yang konstruktif. Namun, apabila yang tersimpan adalah sesuatu yang negatif (buruk), akan dihasilkan di kemudian hari hal-hal yang destruktif.

Mahasiswa (peserta didik) apabila akan melakukan sesuatu (baik atau buruk) selalu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan kemudian mengeluarkan kembali menjadi perilaku

sesuai dengan ingatan yang tersimpan di otaknya. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter pada anak, harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman para pengajar tentang karakteristik mahasiswa bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Oleh karena itu, sebaliknya anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka juga perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

Kompetensi mahasiswa perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. *Berta Shite* dan *Wittig* (1973) menjelaskan cara agar seorang peserta didik dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Orangtua sering menunjukkan minat terhadap apa yang dilakukan dan dikatakan anak. Beri kesempatan kepada anak untuk mengamati, mengenal, dan mendapatkan pengalaman dalam banyak hal. Berikan kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri. Doronglah anak agar mau mencoba mendapatkan ketrampilan dalam berbagai tingkah laku. Tentukan batas-batas tingkah laku yang diperbolehkan oleh lingkungannya. Kagumilah apa yang dilakukan oleh anak. Sebaliknya, apabila berkomunikasi dengan anak, lakukan dengan hangat dan dengan ketulusan hati.

Umumnya guru mempunyai kecenderungan memerlukan anak didiknya sebagai anak yang memiliki kemampuan rata-rata. Perbedaan yang ada diantara anak-anak disebabkan oleh faktor budaya, bahasa, kelas sosial-ekonomi, dan perbedaan atau kelainan yang ditemukan.

## **1. Perwujudan budaya anti korupsi dikalangan mahasiswa**

Budaya adalah sejumlah sikap dan tingkah laku yang telah dipelajari oleh sekelompok manusia. Setiap kelompok manusia di dalam suatu masyarakat mempunyai nilai budaya yang khas sifatnya. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan masing-masing suku bangsa dengan yang

lain tetap memiliki perbedaan. Pendidik harus peka terhadap kondisi mahasiswa yang mungkin berasal dari budaya yang berbeda. Anak yang berada dalam budaya yang sama akan mengembangkan ketrampilan bersosialisasi dengan lebih baik. Sebaliknya, bila berada dalam lingkungan yang berbeda, anak akan lebih baik dalam ketrampilan intelektualnya.

Dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa budaya dapat dibentuk apabila pendidiknya dapat dengan cermat mengamati karakteristik mahasiswanya. Untuk itu penanaman nilai budi anti korupsi secara konsisten dapat membentuk karakter yang luhur dari mahasiswa untuk melawan setiap upaya atau potensi yang mengarah pada tindak pidana korupsi.

## **2. Perbedaan Bahasa**

Apabila anak berbeda budayanya seringkali antar mereka juga memiliki penguasaan bahasa yang dipergunakan secara berbeda pula. Mungkin seorang anak akan menjadi malu atau terhambat sosialisasinya yang disebabkan kemampuan berbahasa yang berbeda. Guru sebaiknya peka terhadap kondisi tersebut.

## **3. Perbedaan Kelas Sosial-Ekonomi**

Perbedaan kelas sosial-ekonomi seringkali mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam prestasi akademik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ada perbedaan yang berarti dalam tugas intelektual dan akademik antara anak yang berasal dari keluarga yang kurang beruntung dibandingkan dengan yang lebih beruntung. Hunt (1961) yakin bahwa perbedaan tersebut di atas bukan diakibatkan faktor bawaan dan pengaruh lingkungan dapat memperbaiki kondisi anak.

### **E. Pembentukan karakter melalui pembudayaan**

Perubahan budaya dan komunikasi yang sangat cepat dan berimplikasi pada perubahan karakter itu sendiri. Karena yang banyak dipengaruhi nilai dan etika bagi seseorang tidaklah statis, tetapi selalu berubah. Setiap orang akan menganggap sesuatu itu baik sesuai dengan pandangan saat itu. Oleh karena itu, sistem nilai yang dimiliki seseorang bisa dibina dan diarahkan. Apabila seseorang menganggap nilai agama

adalah atas segalanya, nilai-nilai yang lain akan bergantung kepada nilai-nilai itu. Dengan demikian, sikap seseorang akan bergantung pada system nilai yang dianggapnya paling benar dan kemudian sikap itu yang mengendalikan perilaku orang tersebut.

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

**Pertama**, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertical (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti sholat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

**Kedua**, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Yaitu, lebih mendudukan sekolah sebagai intuisi social, yang apabila dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan professional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di kampus yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuatif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di kampus. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Lebih detail, strategi pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut:

1. Pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiasaan.
2. Pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan.
3. Pendekatan mekanik-fragmented, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.
4. Pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Karman ada tiga lingkungan yang dapat membentuk karakter anak sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga (bi'ah al-aiyah), Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak, keluarga yang beragama islam akan mendidik anak mereka secara islami.
2. Lingkungan sekolah (bi'ah al-madrasah), sekolah juga berperan dalam pembentukan karakter anak, sebagai lembaga pendidikan, sekolah menanamkan karakter yang positif kepada anak.
3. Lingkungan masyarakat (bi'ah al-mujtama), masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan hidup anak berada di dalam masyarakat.

Lingkungan kerja pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu:

1. Lingkungan fisik, lingkungan sekolah yang aman, tertib, nyaman, optimis dan harapan tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan

sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik merupakan iklim yang dapat membangkitkan gairah, nafsu, dan semangat belajar siswa.

2. Lingkungan non fisik, suatu lembaga pendidikan, banyak program yang kurang terlaksana dengan baik karena belum adanya budaya yang kondusif.

Melalui budaya organisasi, berbagai perbedaan individu dapat diramu dalam satu identitas yang sama. Untuk menumbuhkannya, setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan, sebagai berikut:

- a. *Jealous-limiting mentality* adalah sikap mental yang harus dieliminasi dalam mewujudkan lingkungan kerja yang kondusif.
- b. *Generous-growing mentality* adalah budaya terbuka, kebersamaan, dan selalu membutuhkan orang lain. Mereka sadar bahwa organisasi adalah kumpulan orang-orang yang antara satu dengan yang lain harus saling membantu dan saling percaya.

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membina disiplin di sekolah, sebagai berikut:

1. Konsep diri: strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
2. Keterampilan berkomunikasi: guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif untuk mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Klarifikasi nilai: strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai yang dia terima dan membentuk sistem nilainya sendiri.
4. Analisis transaksional: disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.
5. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami: perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
6. Terapi realitas: sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan ketertiban.

7. Disiplin integrasi: metode ini menekankan pada pengendalian penuh oleh para pengajar untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan.

## SIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu instrumen penuntun generasi muda untuk kejalan yang benar. Jadi, sistem pendidikan sangat memengaruhi perilaku generasi muda ke depannya. Termasuk juga pendidikan anti korupsi dini. Pendidikan, sebagai awal pencetak pemikir besar, termasuk koruptor sebenarnya merupakan aspek awal yang dapat merubah seseorang menjadi koruptor atau tidak. Pendidikan merupakan salah satu tonggak kehidupan masyarakat demokrasi yang madani, sudah sepantasnya mempunyai andil dalam hal pencegahan korupsi. Salah satu yang bisa menjadi gagasan baik dalam kasus korupsi ini adalah penerapan anti korupsi dalam pendidikan karakter bangsa di Indonesia.

Pendidikan anti korupsi sesungguhnya sangat penting guna mencegah tindak pidana korupsi. Jika KPK dan beberapa instansi anti korupsi lainnya menangkapi para koruptor, maka pendidikan anti korupsi juga penting guna mencegah adanya koruptor. Seperti pentingnya pelajaran akhlak dan moral. Pelajaran akhlak penting guna mencegah terjadinya kriminalitas. Begitu halnya pendidikan anti korupsi memiliki nilai penting guna mencegah aksi korupsi. Maka dari itu, sebagai komunitas intelektual, pemelihara bangsa dan penelur generasi penerus bangsa, mahasiswa sudah harus mampu memberikan sumbangsih dalam hal pemberantasan korupsi. Satu hal yang pasti, korupsi bukanlah selalu terkait dengan korupsi uang. Namun sisi korupsi dapat merambah dalam segala hal bidang kehidupan. Misalnya tenaga, jasa, materi, dan sebagainya. Seperti yang dilansir dari program KPK yang akan datang bahwa pendidikan dan pembudayaan antikorupsi akan masuk ke kurikulum pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Pemerintah akan memulai proyek percontohan pendidikan anti korupsi di pendidikan tinggi. Jika hal tersebut dapat terealisasi dengan lancar maka masyarakat Indonesia bisa optimis di masa depan kasus korupsi bisa diminimalisir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony-Darden-Bedford. 1992. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jilid 1. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Dobbedum. 1995. *The Role of Cultural Identity in Development*. Dalam Ledo Dobbeldum (Ed.). The Hague: CESO.
- Aunillah, N. I. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana.
- Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kesuma, D., Darmawan, C., & Permana, J. 2008. *Korupsi dan Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: PUSTAKA AULIA PRESS.
- Korupsi, T. P. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfah. 2011. *Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter. Melalui Pendidikan Holistik*. Jakarta: Prenada Media.
- <http://www.medanbagus.com/news.php?id=20238>